

PENATAAN TEMPAT DUDUK DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Elsa Mutmainah¹, Najwa Fakhira Azzahra², Wina Mustikaati³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

[*najwafakhira@upi.edu](mailto:najwafakhira@upi.edu)

Email: elsamutmainah.22@upi.edu^{*1}, najwafakhira@upi.edu², winamustika@upi.edu³

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 21-05-2025

Direvisi: 15-08-2025

Dipublikasikan: 01-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penataan tempat duduk dalam menunjang efektivitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, artikel ini menganalisis berbagai strategi penataan tempat duduk dan dampaknya terhadap keterlibatan, kenyamanan, serta hasil belajar siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa penataan tempat duduk yang bervariasi dan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, seperti formasi kelompok kecil, setengah lingkaran, dan huruf U, dapat meningkatkan aspek kognitif siswa. Studi kasus di beberapa sekolah juga menunjukkan hubungan antara penataan ruang dengan motivasi dan partisipasi belajar siswa. Penataan tempat duduk yang fleksibel direkomendasikan untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Penelitian ini juga menyarankan adanya pengembangan lebih lanjut terkait integrasi penataan ruang kelas dengan teknologi dan pendekatan pembelajaran inovatif.

Abstract

This study aims to examine the role of seating arrangements in supporting effective learning in elementary schools. Using a qualitative approach through literature review, this article analyzes various seating arrangement strategies and their impact on student engagement, comfort, and learning outcomes. The results show that varied and activity-adjusted seating formations—such as small groups, semicircles, and U-shaped arrangements—can improve students' cognitive outcomes. Case studies from several schools also reveal that seating design influences students' motivation and classroom participation. Flexible seating is recommended to support active and collaborative learning. The study also suggests further exploration into integrating classroom layout with educational technology and innovative teaching approaches.

Kata Kunci:

penataan tempat duduk, efektivitas pembelajaran, pengelolaan kelas, sekolah dasar, strategi pembelajaran

Keywords:

seating arrangement, learning effectiveness, classroom management, elementary school, teaching strategy

Pengutipan APA:

Mutmainah, E., Mustikaati, W., & Azzahra, N. F. (2025). PENATAAN TEMPAT DUDUK DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2)295-304. doi: <https://doi.org/10.33222/jlp.v10i2.4745>

©

Alamat Korespondensi
Email

: Purwakarta
: najwafakhira@upi.edu

© 2025 Elsa Mutmainah¹, Najwa Fakhira Azzahra², Wina Mustikaati
Under the license CC BY-SA 4.0
ISSN 2541-6855 (Online)
ISSN 2541-0199 (Cetak)

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Lingkungan yang dirancang dengan baik tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga membentuk suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan penuh semangat. Dalam hal ini, desain lingkungan belajar yang baik merupakan bagian penting dari strategi pendidikan yang holistik. Seperti yang disampaikan oleh Jumrawarsi dan Suhaili, salah satu tanggung jawab penting sekolah adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna (Jumrawarsi & Suhaili, 2021). Lingkungan semacam ini mendorong partisipasi aktif siswa serta meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam lingkup kelas, pengelolaan yang baik menjadi kunci utama untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pengelolaan kelas mencakup berbagai aspek, mulai dari pengendalian perilaku siswa, pemanfaatan sumber belajar, hingga pengaturan fisik ruang kelas itu sendiri. Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah untuk menghadirkan suasana belajar yang positif, di mana siswa merasa nyaman, termotivasi, dan dapat menyerap pembelajaran secara efektif. Yantoro menjelaskan bahwa pengelolaan kelas yang optimal bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan dan terkontrol, sehingga energi positif dapat dirasakan oleh peserta didik dan mendukung proses belajar mengajar yang lebih bermakna (Yantoro, 2020).

Salah satu elemen penting dalam pengelolaan kelas adalah penataan ruang, khususnya pengaturan tempat duduk siswa. Aspek ini kerap kali dianggap remeh, padahal

memiliki pengaruh besar terhadap interaksi sosial, kenyamanan, serta efektivitas belajar siswa. Menurut Kurniasih et al., pengaturan ruang kelas yang tepat merupakan komponen esensial dalam menciptakan ruang belajar yang nyaman dan efisien (Kurniasih et al., 2024). Penataan tempat duduk tidak semata berkaitan dengan estetika atau pemanfaatan ruang, tetapi juga berdampak langsung terhadap berbagai aspek pembelajaran, seperti tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi, perhatian terhadap materi, dan pola interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa.

Penataan tempat duduk yang efektif dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta jenis kegiatan yang dilakukan di kelas. Misalnya, pengaturan tempat duduk secara berkelompok dapat mendorong kolaborasi dan diskusi, sementara susunan tradisional (berbaris) mungkin lebih cocok untuk kegiatan belajar yang bersifat individual. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memiliki fleksibilitas dalam mengatur kelas, serta mampu mengevaluasi dan menyesuaikan tata letak ruang secara berkala agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

Untuk mengetahui apakah pembelajaran berjalan secara efektif, indikator yang bisa diamati antara lain adalah meningkatnya partisipasi siswa, pemahaman terhadap materi pelajaran, serta pencapaian hasil akademik (Inggrityaa, Mauladhanib, Safitric, & Bektarsod, 2024). Lingkungan fisik kelas yang rapi, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan kenyamanan, fokus belajar, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bahkan, suasana kelas yang tertata baik juga berdampak positif terhadap perilaku siswa, seperti meningkatnya disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas belajar.

Penelitian Mutiaramses dan Neviyarni juga menunjukkan bahwa penataan ruang kelas yang baik bukan hanya berdampak pada aspek fisik, melainkan berkontribusi positif terhadap keberhasilan pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar (Mutiaramses, S, & Murni, 2023). Hal ini mengingatkan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat sensitif terhadap lingkungan. Mereka membutuhkan ruang belajar yang tidak hanya fungsional, tetapi juga ramah dan menyenangkan secara visual serta emosional. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan elemen-elemen visual, jarak antar bangku, aksesibilitas, serta pencahayaan dan ventilasi dalam menata ruang kelas.

Berdasarkan paparan tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penataan tempat duduk dalam kelas dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pengelolaan kelas serta kontribusi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam menciptakan ruang belajar yang mendukung aktivitas belajar siswa secara optimal. Dengan demikian, diharapkan seluruh komponen pendidikan dapat bersinergi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih baik, inklusif, dan memfasilitasi pencapaian potensi terbaik peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji secara sistematis berbagai strategi penataan tempat duduk dalam menunjang efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang kaya melalui analisis dokumen dan konteks sosial yang relevan

(Febrianto & Siroj, 2024).

Prosedur penelitian dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian. Menurut Mahanum, studi literatur bertujuan untuk memperoleh dasar teori serta informasi yang relevan dari penelitian sebelumnya (Mahanum, 2021). Data dikumpulkan secara daring melalui penelusuran sumber-sumber literatur yang relevan dan dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari berbagai literatur, kemudian menyusunnya menjadi suatu sintesis guna memperoleh kesimpulan yang selaras dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Jenis Penataan Tempat Duduk

Penataan tempat duduk memiliki peranan penting dalam mendukung kelangsungan proses belajar di ruang kelas. Penataan tempat duduk yang bersifat fleksibel memberikan keleluasaan bagi siswa untuk berpindah, berkolaborasi dengan rekan sekelas, serta tetap mendapatkan akses yang baik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Susunan tempat duduk dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar.

Pengaturan tempat duduk dapat dilakukan dengan variasi. Tujuannya adalah untuk menghindari kebosanan siswa yang terus menerus berada di lokasi yang sama. Perubahan tata letak meja dan kursi bisa disesuaikan dengan metode pembelajaran yang diterapkan, seperti belajar dalam kelompok, individu, atau berpasangan. Berbagai bentuk susunan tempat duduk dapat diterapkan di

kelas, mulai dari model konvensional hingga yang dirancang membentuk pola huruf tertentu, di antaranya yaitu (Widiasworo, 2018):

a. Formasi Tradisional (Konvensional)

Formasi tradisional merupakan susunan yang sering dijumpai dalam ruang belajar konvensional yang memungkinkan siswa duduk berdua di satu meja dengan dua kursi.

b. Formasi Auditorium

Formasi ini adalah pilihan lain yang bisa diambil untuk mengatur ruang kelas. Meskipun formasi ini mungkin membatasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif, namun formasi ini dapat digunakan untuk mengatasi kebosanan siswa yang sudah terbiasa dengan pengaturan tempat duduk yang tradisional. Salah satu keuntungan dari formasi ini adalah terciptanya kedekatan antara siswa dan guru, karena posisi tempat duduk memudahkan siswa untuk memusatkan perhatian pada guru. Formasi auditorium sering digunakan di negara-negara Barat. Dengan formasi ini, guru atau pendidik dapat menjadi fokus perhatian bagi siswa. Demikian pula sebaliknya, guru bisa dengan mudah mengawasi siswa secara langsung. Metode yang digunakan biasanya adalah metode ceramah yang sering kali disertai dengan sesi tanya jawab yang bersifat interaktif.

c. Formasi Chevron

Formasi ini berfungsi untuk membantu memperpendek jarak antara guru dan siswa. Dengan cara demikian, siswa dan guru bisa memiliki perspektif yang lebih baik terhadap suasana kelas. Formasi chevron ini memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Formasi ini dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, sehingga mendorong keterlibatan semua siswa. Dalam

konteks ini, siswa dapat bergerak dengan lebih bebas dibandingkan saat menggunakan formasi bangku tradisional. Selain itu, formasi ini juga memberikan sudut pandang yang berbeda bagi siswa, memungkinkan mereka untuk mengikuti proses pembelajaran dengan semangat, menyenangkan, dan fokus.

d. Formasi Pengelompokan

Terpisah (Break Out Groupings) Jika ruang kelas memiliki ukuran yang memadai dan memungkinkan, pengajar bisa menyusun meja dan kursi sehingga kelompok-kelompok kecil dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dibagi menjadi beberapa tim. Pengajar dapat mengatur jarak antar kelompok tersebut agar tidak saling mengganggu satu sama lain. Namun, sebaiknya pengelompokan dilakukan tidak terlalu jauh dari ruang kelas agar pengawasan menjadi lebih mudah. Selain dari kelompok kecil yang terpisah, ada sekelompok siswa yang tetap dalam panduan pengajar dengan formasi huruf U. Hal ini disesuaikan dengan tema pembelajaran yang relevan dengan formasi tersebut. Tujuannya adalah untuk mendalami pembelajaran bagi beberapa siswa dalam bentuk kelompok kecil. Sementara itu, siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut tetap berada dalam pengawasan pengajar.

e. Format Konferensi

Model ini dapat digunakan ketika proses pembelajaran menggunakan metode ceramah yang memungkinkan guru untuk memantau siswa secara langsung dan individu, baik dalam hal konsentrasi maupun kemandirian siswa. Walaupun menggunakan metode ceramah, guru tidak hanya mengatur tempat duduk dengan cara tradisional, tetapi juga memvariasikannya dengan model konferensi untuk mengurangi rasa bosan siswa.

f. Formasi Meja Pertemuan

Dapat digunakan saat pengajar menerapkan model pembelajaran cooperative

script. Metode ini memerlukan strategi kerja sama dalam kelompok dan memudahkan pengajar untuk mengawasi jalannya kerja atau diskusi dalam kelompok. Selain itu, pengaturan tempat duduk dengan model ini juga dapat diterapkan saat pengajar menggunakan langkah-langkah dari model pembelajaran lain yang memerlukan kerja sama atau diskusi kelompok.

g. Formasi kelas Bentuk U

Formasi berbentuk U menunjukkan susunan tempat duduk model U yang bisa menjadi pilihan lain saat menggunakan metode ceramah.

h. Formasi Kombinasi later U

Formasi ini digunakan saat menerapkan model jigsaw. Dalam penggunaan metode pembelajaran jigsaw, siswa memerlukan kebebasan untuk berpindah tempat duduk dan bergerak dari kelompok kecil ke kelompok besar dan sebaliknya. Situasi ini mendorong siswa untuk berkolaborasi baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

i. Formasi Setengah Lingkaran

Model pengaturan tempat duduk berbentuk setengah lingkaran bisa digunakan ketika guru meminta siswa untuk berkolaborasi dalam pasangan atau kelompok saat menerapkan strategi pembelajaran concept learning. Pengaturan tempat duduk dengan model ini memungkinkan guru untuk mengawasi siswa baik secara individu maupun dalam kelompok atau pasangan.

j. Posisi Melingkar di Lantai

Formasi ini dapat digunakan ketika pengajar membangun kedekatan antara dirinya dan siswa serta antara para siswa satu sama lain. Pendekatan ini juga dapat dilakukan saat menggunakan metode brainstorming atau berbagi pengalaman.

k. Formasi Setengah lingkaran tanpa meja

Pada penataan tempat duduk yang

berbentuk setengah lingkaran tanpa meja, guru berada di samping siswa. Dalam model ini, satu siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan atau membaca sebuah teks. Guru dan siswa lainnya mendengarkan cerita atau bacaan tersebut. Model tempat duduk seperti ini bisa diterapkan ketika guru ingin melatih siswa agar lebih percaya diri, mengungkapkan keterampilan mereka, dan mengajarkan mereka untuk menghargai teman-teman mereka.

l. Formasi Peripherial

Formasi perifer ini adalah pengembangan dari formasi melingkar yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mencatat. Dalam formasi ini, siswa tetap berada dalam posisi melingkar, namun terdapat meja di belakang mereka. Guru bisa menginstruksikan siswa untuk memutar kursi mereka menjadi formasi lingkaran saat akan mengadakan diskusi kelompok. Selain pengaturan tempat duduk, penggunaan warna, dan penempatan gambar, ada aspek lain yang sama pentingnya dalam mengatur ruang kelas, yaitu ventilasi dan penataan pencahayaan.

m. Formasi Kelompok untuk Kelompok

Formasi kelompok adalah susunan di mana beberapa kelompok duduk mengelilingi meja besar berbentuk persegi (atau hasil penggabungan beberapa meja menjadi satu) sehingga setiap kelompok saling berhadapan. Pengaturan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengadakan diskusi, menyusun permainan peran, melakukan debat, mengamati aktivitas kelompok, atau bisa juga digunakan untuk model pembelajaran turnamen permainan tim.

n. Formasi Tempat Kerja

Formasi ruangan kerja ini lebih sesuai jika diterapkan dalam suasana lab, di mana setiap siswa berada di satu tempat untuk menyelesaikan tugas (contohnya, menggunakan komputer, mesin, atau melakukan kegiatan di

laboratorium) segera setelah ditunjukkan. Susunan yang saling berhadapan mendorong kerja sama antara dua siswa yang duduk pada posisi sejajar. Situasi ini mirip dengan kondisi di tempat kerja, di mana umumnya meja diatur berdasarkan tugas masing-masing.

B. Strategi Penataan Tempat Duduk yang Efektif untuk Meningkatkan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Penataan tempat duduk yang efektif merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa sekolah dasar. Penataan yang tepat tidak hanya berdampak pada kenyamanan fisik siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap keterlibatan, interaksi, dan efektivitas pembelajaran (Rohmanurmeta & Farozin, 2016).

Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penggunaan formasi kelompok kecil (*breakout groupings*). Susunan ini memungkinkan siswa bekerja dalam tim kecil untuk menyelesaikan tugas, berdiskusi, atau melakukan aktivitas kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa formasi kelompok kecil dapat meningkatkan keterlibatan sosial siswa dan mendorong kemampuan berpikir kritis (Parlindungan & Anandia, 2018). Dalam pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok, formasi ini juga mendorong pemerataan partisipasi antar siswa.

Selain itu, formasi huruf U dan setengah lingkaran juga terbukti mendukung fokus dan interaksi langsung antara siswa dan guru. Dalam penataan ini, siswa lebih mudah melihat dan mendengar guru, sehingga memperkuat perhatian dan partisipasi dalam kelas. Penelitian oleh Alawiyah et al., menemukan bahwa formasi tersebut mampu meningkatkan minat belajar siswa melalui

peningkatan konsentrasi, keaktifan, dan respons siswa terhadap pertanyaan guru (Alawiyah et al., 2024). Pengaturan ini juga menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka dan demokratis, di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara dua arah dengan lebih efektif.

Formasi lingkaran atau huruf U (*horseshoe*) mendapat perhatian khusus dalam berbagai penelitian. Rogers membandingkan tiga jenis susunan kursi di kelas IV, yaitu kelompok kecil, U-shape, dan berpasangan (Rogers, 2020). Hasil penelitian menemukan bahwa U-shape paling efektif meningkatkan partisipasi dan hasil penilaian akhir siswa. Hal ini diperkuat oleh Gutierrez yang melaporkan bahwa U-shape secara signifikan meningkatkan perilaku *on-task* dibandingkan formasi tradisional (Gutierrez, 2022). Di Indonesia, penelitian Sipayung dan Benarita di SLTP Negeri 2 Pematang Raya menemukan bahwa 55,56% siswa menyukai U-shape karena memudahkan interaksi saat diskusi, dan 51,85% merasa lebih nyaman belajar dengan susunan ini (Sipayung & Benarita, 2021). Guru juga melaporkan bahwa pengaturan ini mempermudah pengawasan dan meningkatkan kualitas interaksi dua arah.

Selain kenyamanan, penelitian Gao et al. menambahkan dimensi keterlibatan fisiologis (Gao, Rahaman, Shao, Ji, & Salim, 2022). Dengan sensor dan survei, mereka menemukan bahwa siswa yang duduk berdekatan memiliki tingkat keterlibatan belajar dan sinkronisasi fisiologis yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hayashi et al., yang mengungkap bahwa penataan tempat duduk dalam formasi setengah lingkaran (*crescent-shaped seating*) secara signifikan mendukung kolaborasi kelompok (Hayashi, Mochizuki, & Yamauchi, 2023). Siswa dalam formasi ini menunjukkan kinerja proses kelompok yang lebih baik, seperti manajemen waktu,

pembagian tugas, dan berbagi informasi yang efektif, serta interaksi tatap muka yang lebih intens, meningkatkan efisiensi diskusi dan keterlibatan aktif.

Strategi penataan tempat duduk juga perlu mempertimbangkan fleksibilitas dan variasi sesuai kebutuhan kegiatan belajar dan karakteristik siswa. Saat kegiatan membaca mandiri atau menulis, formasi individu lebih sesuai untuk menghindari distraksi. Sebaliknya, pada kegiatan seni atau eksperimen sains, formasi kelompok besar atau meja pertemuan lebih mendorong kolaborasi (Tati'ah, Hartini, & Fitriani, 2025). Siswa sekolah dasar yang memiliki rentang perhatian pendek, kebutuhan bergerak, serta kecenderungan belajar kinestetik dan visual memerlukan penataan yang memperhatikan unsur mobilitas dan aksesibilitas. Oleh karena itu, guru disarankan untuk tidak terpaku pada satu jenis formasi, tetapi menyesuaikan secara berkala sesuai materi dan metode pembelajaran.

Dari sisi tantangan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa duduk terlalu lama dalam satu posisi, termasuk pada formasi U-shape, bisa menimbulkan ketegangan otot, rasa tidak nyaman, bahkan masalah pada postur tubuh. Misalnya, peneliti menemukan bahwa postur duduk yang kurang tepat selama jam pelajaran berkaitan dengan perubahan posisi kepala ke depan, kemiringan panggul, dan peningkatan kelengkungan tulang belakang bagian atas, terutama pada siswa remaja (Araújo, Rodrigues, Figueiredo, & Medeiros, 2022). Temuan lain dari Fisher & Louw menunjukkan bahwa intervensi sederhana di kelas, seperti memberi jeda untuk bergerak atau mengatur durasi duduk, mampu mengurangi waktu duduk statis secara signifikan ($p = .03$) dan memperbaiki postur tubuh siswa ($p = .005$) (Fisher & Louw, 2022).

Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, meskipun penataan tempat duduk seperti kelompok kecil, huruf U, atau lingkaran terbukti efektif meningkatkan partisipasi, performa akademik, dan keterlibatan siswa secara kognitif maupun sosial, strategi ini tetap perlu diimbangi dengan perhatian pada kesehatan fisik. Rotasi tempat duduk, jeda peregangan, atau aktivitas singkat di sela pembelajaran dapat menjadi solusi praktis untuk menjaga kenyamanan siswa. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dari berbagai konteks membuktikan bahwa penataan tempat duduk yang tepat bukan hanya mendukung keberhasilan belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang sehat dan optimal di sekolah dasar.

C. Studi Kasus dan Implikasi Penataan Tempat Duduk untuk Praktik Pembelajaran di Sekolah Dasar

Penelitian oleh Lestari, Rohiat, dan Anggraini di SDN 20 Kota Bengkulu mengungkapkan bahwa penataan tempat duduk memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada aspek kognitif, namun tidak berpengaruh signifikan pada aspek afektif dan psikomotor (Lestari, Rohiat, & Anggraini, 2017). Dalam studi ini, kelas eksperimen menggunakan penataan tempat duduk setengah lingkaran, sementara kelas kontrol menggunakan penataan konvensional. Hasil uji-t menunjukkan bahwa pada aspek kognitif terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelas, dengan nilai t-hitung sebesar 14,052 yang lebih besar dari t-tabel 1,671. Namun, pada aspek afektif dan psikomotor, nilai t-hitung masing-masing sebesar -3,27 dan 0,633 tidak memenuhi kriteria signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaturan fisik ruang kelas dapat secara langsung mempengaruhi proses pengolahan

informasi dan pemahaman materi oleh siswa, tetapi belum tentu berdampak langsung pada pembentukan sikap maupun keterampilan motorik. Dengan kata lain, penataan ruang kelas memiliki peran strategis pada pembelajaran berbasis pengetahuan, namun memerlukan dukungan strategi lain untuk membentuk karakter dan keterampilan.

Studi lain oleh Nihar, di MI Al-Falah Semarang menunjukkan bahwa variasi penataan tempat duduk, seperti model lingkaran dan kelompok, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS (Nihar, 2020). Penelitian ini menekankan bahwa penataan tempat duduk yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan partisipasi siswa.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Hakim di SMP Dwipa Abadi Kateman menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk yang disesuaikan secara fleksibel dengan jenis aktivitas pembelajaran mampu mendorong peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Hakim, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penataan tempat duduk terhadap aktivitas belajar siswa, dengan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika dibandingkan, tiga studi ini secara konsisten menunjukkan bahwa penataan tempat duduk memiliki potensi sebagai variabel pendukung pembelajaran yang efektif, khususnya dalam memaksimalkan keterlibatan kognitif dan aktivitas belajar. Namun, efektivitasnya pada aspek afektif dan psikomotor tampak lebih bergantung pada kombinasi faktor lain, seperti metode pembelajaran, media yang digunakan, dan manajemen kelas.

Implikasi praktis dari temuan-temuan ini adalah pentingnya bagi guru dan sekolah untuk mempertimbangkan penataan tempat

duduk sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran. Penataan tempat duduk yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam aspek kognitif dan aktivitas belajar siswa. Misalnya, penataan setengah lingkaran dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan guru, serta memfasilitasi diskusi kelompok yang lebih efektif. Namun, untuk meningkatkan aspek afektif dan psikomotor, diperlukan pendekatan tambahan seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, kegiatan praktikum, atau metode pembelajaran aktif lainnya

Selain itu, hasil penelitian ini menekankan bahwa penataan tempat duduk tidak dapat berdiri sendiri dalam meningkatkan semua aspek hasil belajar. Guru perlu mengintegrasikan penataan tempat duduk dengan strategi pembelajaran lainnya, seperti pendekatan tematik, penggunaan teknologi pendidikan, dan pengelolaan kelas yang efektif. Dengan demikian, lingkungan belajar yang kondusif dapat tercipta, mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara holistik.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian literatur dan temuan studi kasus, penataan tempat duduk memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Penataan yang sesuai dapat memperkuat interaksi antara siswa dan guru, memfasilitasi kerja sama, serta membantu siswa lebih fokus dan nyaman dalam belajar. Strategi seperti formasi kelompok kecil, setengah lingkaran, dan huruf U terbukti mendukung capaian kognitif serta meningkatkan partisipasi aktif di kelas.

Meski demikian, pengaruh pada aspek afektif dan psikomotor belum terlihat konsisten, sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran tambahan seperti kegiatan praktik, penggunaan media interaktif, atau metode yang melibatkan keterampilan motorik. Guru disarankan untuk menyesuaikan penataan tempat duduk secara fleksibel dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan jenis kegiatan yang dilakukan. Sekolah juga perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung variasi penataan ruang kelas.

Untuk penelitian selanjutnya, fokus dapat diarahkan pada pengaruh penataan tempat duduk terhadap perkembangan sosial-emosional siswa, serta integrasinya dengan teknologi pendidikan dan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian jangka panjang juga diperlukan untuk melihat dampak fleksibilitas ruang terhadap motivasi dan kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Q., Muliastari, A., Ilma, N., Nurathifah, J., Rahmayanti, R., Awaliah, M., & Sulisnawati. (2024). Analisis Minat Belajar Siswa Melalui Penataan Denah Tempat Duduk (Studi Kasus di Kelas V SDN Pasirhuni), *01(2)*, 72–80.
- Araújo, L. G. L., Rodrigues, V. P., Figueiredo, I. A., & Medeiros, M. N. L. (2022). Association between sitting posture on school furniture and spinal changes in adolescents. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, *34(6)*, 469–475. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2020-0179>
- Febrianto, A., & Siroj, R. A. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat, *01(02)*, 259–263.
- Fisher, D., & Louw, Q. (2022). The Effect of Classroom-Based Interventions on Sedentary Behavior and Spinal Health in Schoolchildren: Systematic Review. *Interactive Journal of Medical Research*, *11(2)*, e39006. <https://doi.org/10.2196/39006>
- Gao, N., Rahaman, M. S., Shao, W., Ji, K., & Salim, F. D. (2022). Individual and Group-wise Classroom Seating Experience: Effects on Student Engagement in Different Courses. *Proceedings of the ACM on Interactive, Mobile, Wearable and Ubiquitous Technologies*, *6(3)*. <https://doi.org/10.1145/3550335>
- Gutierrez, A. (2022). The Effects of Various Classroom Seating Arrangements on English Learners' Academic Achievement. Retrieved from <https://neiudc.neiu.edu/uhp-projects/31>
- Hakim, M. A. R. (2024). *Pengaruh Penataan Tempat Duduk (Classroom Seating) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Dwipa Abadi Kateman*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Hayashi, K., Mochizuki, T., & Yamauchi, Y. (2023). A case study of process performances during a small-group activity: comparison between a round-shaped and a crescent-shaped seating arrangements in studio-style learning spaces. *Learning Environments Research*, *26(2)*, 401–425. <https://doi.org/10.1007/s10984-022-09436-8>
- Inggritiyaa, S. E., Mauladhanib, A. E., Safitric, I. A., & Bektarsod, S. (2024). Analisis Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas terhadap Kenyamanan Siswa dan Efektivitas Pembelajaran, *01(03)*, 84–89.

- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Kurniasih, N., Muliastari, A., Halimatuzzahroh, F., Nurlaila, A., Haeriyah, S., Natasya, R., ... 1-7stkip. (2024). Analisis Penataan Ruang Kelas Dalam Melihat Respon Siswa (Studi Kasus di Kelas 2 SDN Kalanggunung Cipeucang Pandeglang), 01, 81–87.
- Lestari, Y., Rohiat, R., & Anggraini, D. (2017). Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Sd N 20 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 61–65. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.61-65>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mutiaramses, S, N., & Murni, I. (2023). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208–224. <https://doi.org/10.54723/ejgmi.v2i2.104>
- Nihar, R. Z. (2020). *Pengaruh Variasi Penataan Tempat Duduk Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran IPS Kelas V Di Mi Natijatul Islam Sumberejo Jaken Pati Tahun Ajaran 2019/2020*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Parlindungan, D. P., & Anandia, Y. (2018). Pengaruh pola tempat duduk terhadap interaksi siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 115–126.
- Rogers, K. (2020). The Effects of Classroom Seating Layouts on Participation and Assessment Performance in a Fourth Grade Classroom. *Journal of Learning Spaces*, 9(1), 31–41.
- Rohmanurmeta, F. M., & Farozin, M. (2016). Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Integratif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v9i1.10691>
- Sipayung, R. W., & Benarita, B. (2021). The Effectiveness of U-Shape Seating Arrangement Strategy for Discussion in Speaking Class. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(1), 664–676. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i1.1794>
- Tati'ah, Hartini, A., & Fitriani, N. H. (2025). Pengaruh Manajemen Penataan Tempat Duduk Terhadap Minat Belajar Siswa SDN Pasar Jati 2 Kabupaten Banjar. *Jurnal EduCurio*, 3(2), 389–394.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Yantoro, Y. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas yang Efektif Dalyantoro, Y. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas yang Efektif dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.265AM> Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592.